

VITALITAS BAHASA LAMPUNG DI PEKON PENENGAHAN, KECAMATAN KARYA PENGGAWA, KABUPATEN PESISIR BARAT

Satwiko Budiono¹; Retno Handayani²; dan Sri Winarti³

*Badan Riset dan Inovasi Nasional^{1,3}; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan
Teknologi²*

satwiko.budiono@brin.go.id¹; retno.hdyn@gmail.com²; sri.winarti@brin.go.id³

Abstract

This study seeks to explore language vitality of the Lampung language in Penengahan Village, Karya Penggawa District, West Pesisir Regency. The reason in choosing this location is because Penengahan Village is an old village and dominated by Lampung language speakers. A number of 120 subjects participated in this quantitative - qualitative research. The result indicates that the Lampung language in Penengahan Village, Karya Penggawa District, West Pesisir Regency is classified as unsafe with an indexed percentage of 0.72. The results of this vitality status index are dominated by indicators of intergenerational language inheritance and language use with unsafe status of language vitality.

Keywords: *language vitality index, Lampung language, sociolinguistics*

Abstrak

Penelitian ini berusaha menelusuri vitalitas bahasa Lampung di Pekon Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena Pekon Penengahan termasuk desa tua dan didominasi oleh penutur bahasa Lampung. Ada 120 responden yang menjadi subjek penelitian ini. Dengan menggunakan metode kuantitatif and kualitatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa vitalitas bahasa Lampung di Pekon Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat memiliki status tergolong rentan dengan indeks 0,72. Vitalitas bahasa Lampung didominasi oleh indikator pewarisan bahasa antargenerasi dan ranah penggunaan bahasanya dengan status vitalitas bahasa yang rentan.

Kata kunci: Indeks vitalitas bahasa, bahasa Lampung, sosiolinguistik

PENDAHULUAN

Provinsi Lampung memiliki berbagai tempat wisata yang menarik dan terkenal. Salah satu daya tarik wisata di Provinsi Lampung adalah pada keindahan lautnya. Keindahan laut di Provinsi Lampung tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, baik dari dalam maupun luar negeri. Kedatangan para wisatawan itu berdampak pada meningkatnya kontak bahasa antara penutur bahasa Lampung dengan penutur bahasa lainnya sehingga memengaruhi penggunaan bahasa Lampung sebagai bahasa lokal setempat. Kontak bahasa ini semakin lama semakin tinggi dan dapat berdampak positif maupun negatif, tergantung dari penerimaan masyarakatnya. Bagi beberapa daerah, kontak bahasa yang tinggi karena adanya berbagai tempat wisata dapat menyebabkan pemertahanan bahasanya juga semakin kuat. Sebaliknya, ada pula daerah yang justru pemertahanan bahasanya mengalami kemunduran karena adanya kontak bahasa yang

tinggi terhadap penutur bahasa lainnya. Contoh dari daerah yang pemertahanan bahasanya semakin kuat dengan berkembangnya wisata di wilayahnya adalah Kabupaten Sleman di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 2 Tahun 2020 tentang Penetapan Kalurahan) dan Provinsi Bali (Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Pelindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali, serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali). Sementara itu, contoh daerah yang pemertahanan bahasanya mengalami kemunduran adalah Kabupaten Banyuwangi (Budiono, 2015).

Pemertahanan bahasa yang semakin kuat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Bali terlihat dari adanya kebijakan pemerintah daerahnya dalam menciptakan ekosistem budaya yang semakin kuat pula. Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengubah 600 papan nama jalan untuk mengembalikan filosofi dan kesejahteraan Keraton Yogyakarta (Erikha, 2018). Selain itu, Pemerintah Provinsi Bali mewajibkan penggunaan aksara Bali pada penulisan nama di atas huruf Latin di ruang publik. Aturan tersebut tertuang dalam Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Pelindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali, serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali. Sementara itu, pemertahanan bahasa yang mengalami kemunduran di Kabupaten Banyuwangi terlihat dari tidak munculnya kekhasan penggunaan bahasa masyarakat Using (Budiono et al., 2021). Kondisi demikian tidak terlepas dari proses penyesuaian sosial dalam masyarakat terhadap perkembangan wisata di daerahnya. Dominasi komunikasi dalam mobilitas sosial-ekonomi membuat masyarakat meninggalkan bahasa daerahnya dengan bahasa yang lebih mempunyai nilai ekonomi dan berdampak pada masyarakat secara langsung (Ibrahim, 2011). Hal seperti ini perlu diantisipasi pemerintah daerah agar bahasa daerah di wilayahnya tidak mengalami keterancaman kepunahan di masa depan.

Berbagai contoh tersebut menandakan bahwa dampak berkembangnya pariwisata terhadap penggunaan bahasa daerah tergantung dari penutur bahasa itu sendiri. Dampak berkembangnya pariwisata terhadap penggunaan bahasa Lampung menjadi menarik untuk diteliti. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan rekomendasi pelindungan bahasa Lampung untuk menunjang kawasan pariwisata. Hal yang dimaksud di sini adalah kawasan pariwisata dapat memanfaatkan bahasa daerah sebagai penunjang dan bukan mengakibatkan bahasa daerah terpinggirkan. Terlebih lagi, bahasa daerah termasuk ke dalam kekhasan daerah yang tidak dimiliki daerah lainnya. Bahasa daerah dapat menjadi amunisi dalam memajukan kebudayaan daerah sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan. Dengan demikian, penelitian tentang vitalitas bahasa perlu dilakukan dalam rangka pelindungan bahasa daerah itu sendiri.

Salah satu daerah wisata di Provinsi Lampung yang sudah terkenal hingga mancanegara terletak di Kabupaten Pesisir Barat. Daerah wisata yang terkenal akan keindahan pantai dan ombaknya ini memiliki bandara lokal sehingga akses dari Kota Bandarlampung menuju Kabupaten Pesisir Barat ini menjadi lebih mudah. Bandara lokal yang berada di Kabupaten Pesisir Barat bernama Bandara Internasional Muhammad Taufiq Kiemas Krui. Hal yang perlu diketahui adalah bandara termasuk ke dalam salah satu faktor yang dapat menyebabkan pergeseran maupun perubahan bahasa selain jembatan, jalan, hingga sungai (Lauder, 2007). Dengan begitu, dampak pariwisata terhadap penggunaan bahasa Lampung di Kabupaten Pesisir Barat menarik menjadi penelitian untuk menelusuri status vitalitasnya.

Sehubungan dengan itu, penelitian ini berusaha menelusuri vitalitas bahasa Lampung. Lokasi penelitian berada di Pekon Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir

Barat. Hal ini disebabkan Pekon Penengahan adalah desa tua dan dominasi masyarakatnya adalah penutur bahasa Lampung. Selain itu, letak Pekon Penengahan dengan beberapa objek wisata Krui terbilang cukup dekat sehingga desa ini sangat cocok dan representatif untuk dijadikan tempat penelusuran status vitalitas bahasa Lampung terhadap dampak pariwisatanya. Pemilihan lokasi penelitian ini juga didasarkan pada rekomendasi dari pemerintah daerah setempat. Pertimbangan lainnya adalah adanya temuan penggunaan bahasa Lampung di kota Bandarlampung yang mengalami pergeseran karena kemajemukan masyarakatnya (Putri, 2018). Hal tersebut terjadi karena penutur bahasa Lampung ternyata tidak mampu memengaruhi pendatang menggunakan bahasa Lampung. Penyesuaian sosial justru dilakukan masyarakat Lampung itu sendiri. Padahal, kota Bandarlampung tidak tergolong sebagai daerah wisata sehingga kekhawatiran serupa terjadi pula terutama di dekat daerah wisata seperti Pekon Penengahan. Bahkan, Sustiyantri (2017) juga menemukan kondisi bahwa sebagian besar siswa SMP di Kabupaten Pesisir Barat lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam ranah pendidikan dan tempat umum sehingga muncul kekhawatiran banyaknya interaksi dengan pendatang menyebabkan bahasa Lampung mulai ditinggalkan.

Dalam hal ini, penelitian tentang vitalitas bahasa telah banyak dilakukan sebelumnya. Akan tetapi, penelitian status vitalitas di lokasi yang berdekatan dengan tempat wisata belum pernah dilakukan. Selain itu, penelitian vitalitas bahasa Lampung ini juga tergolong keharusan karena penelitian vitalitas bahasa termasuk ke dalam salah satu upaya perlindungan bahasa daerah yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 42 Tahun 2018 tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan. Adanya kebijakan tersebut mengarahkan semua bahasa perlu dikaji vitalitasnya untuk mengetahui status vitalitas bahasanya karena situasi dan kondisi kebahasaan setiap bahasa berbeda-beda tergantung keadaan geografisnya. Beberapa penelitian vitalitas bahasa yang sejenis dengan penelitian ini adalah penelitian Nugroho (2020) maupun Firman dkk. (2020). Dari segi bahasa Lampung itu sendiri, penelitian yang sejenis walaupun berbeda bentuk dan metodenya dapat terlihat dari penelitian Katubi (2010).

Ketiga penelitian tersebut memiliki perbedaan jumlah indikator, metode pengumpulan data, dan kuesioner yang digunakan. Penelitian Nugroho (2020) mengukur tingkat vitalitas bahasa Saleman di Provinsi Maluku. Pada penelitian tersebut, terdapat sembilan indikator vitalitas bahasa dalam penelitian itu, yaitu (1) transmisi antargenerasi, (2) jumlah penutur, (3) proporsi penutur dan populasi, (4) ranah penggunaan bahasa, (5) ranah dan media baru, (6) bahan ajar dan literasi, (7) sikap pemerintah, (8) sikap masyarakat, serta (9) jumlah dan kualitas dokumentasi bahasa. Dalam penelitian Nugroho, responden hanya dibedakan dalam tingkatan usia, yaitu <25 tahun, 25—50 tahun, dan >50 tahun. Pengumpulan datanya menggunakan pilihan jawaban *Ya* atau *Tidak* dengan 60 pertanyaan berdasarkan sembilan indikator tersebut. Hasilnya, bahasa Saleman berada pada status mengalami kemunduran dengan perolehan 0.50%. Selain penelitian Nugroho, penelitian Firman dkk. (2020) juga mengukur vitalitas bahasa, yaitu bahasa Tolaki di kota Kendari dengan 12 indikator, yaitu (1) mobilitas responden, (2) kedwibahasaan, (3) ranah keluarga, (4) antargenerasi, (5) transaksi, (6) ekspresi tulis, (7) perasaan, (8) keagamaan/adat, (9) pemerintah atau lembaga swasta, (10) pendidikan, (11) dokumentasi, dan (12) sikap bahasa. Kuesioner penelitian tersebut menggunakan pilihan jawaban *Ya* atau *Tidak* dengan jumlah 64 responden yang merupakan penutur bahasa Tolaki. Hasilnya, bahasa Tolaki memiliki kategori mengalami kemunduran karena persentasenya hanya sebesar 0.36%.

Berbeda dari dua penelitian di atas, penelitian sejenis dengan objek kajian bahasa Lampung dilakukan oleh Katubi (2010). Penelitian tentang sikap bahasa tersebut merupakan bagian dari survei bahasa oleh SIL International dalam proyek West Indonesia Survey Team. Metode penelitian menggunakan model *Rapid Appraisal Research* untuk penilaian bahasa dengan fokus pada sikap bahasa Lampung. Jumlah responden sebanyak 145 orang di 27 wilayah penggunaan bahasa Lampung di Provinsi Lampung dan Provinsi Sumatra Selatan. Hasilnya, tidak ada ragam tunggal dalam bahasa Lampung. Meskipun demikian, orang Lampung memiliki sikap positif terhadap bahasa daerahnya. Dari ketiga penelitian sebelumnya, penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian status vitalitas yang lebih baru dari penelitian vitalitas bahasa sebelumnya karena terdapat indikator baru yang diteliti. Indikator tersebut adalah indikator respons terhadap ranah dan media baru. Indikator respons terhadap ranah dan media baru ini merupakan indikator vitalitas bahasa untuk mengidentifikasi pengaruh media baru terhadap penggunaan bahasa dan komunikasi penutur, seperti media sosial dan pengaruh teknologi informasi yang berkembang pesat. Dengan demikian, penelitian ini mengkaji vitalitas bahasa di Pekon Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat dan dominasi indikator dari sepuluh indikator vitalitas bahasa yang memengaruhi vitalitas bahasa Lampung tersebut.

LANDASAN TEORI

Penelitian tentang vitalitas bahasa terdapat dalam beberapa teori, mulai dari UNESCO (2003), Eberhard, dkk. (2021), hingga Harimansyah (2020). Semua memiliki kategori dan metode yang berbeda-beda. Dalam asesmen vitalitas bahasa dari UNESCO (2003), metode penilaian vitalitas bahasa menggunakan metode kualitatif dengan enam kategori, yaitu (1) aman, (2) rentan, (3) mengalami kemunduran, (4) terancam punah, (5) kritis, dan (6) punah. Setiap pengguna harus menyesuaikan pedoman ini dengan konteks lokal dan tujuan khususnya masing-masing karena vitalitas bahasa sangat bergantung pada situasi yang berbeda dari masyarakat tuturnya. Semua kembali ke tujuan penelitian karena tidak semua indikator memiliki kondisi baik sehingga tidak ada hasil keseluruhan secara umum. Selain itu, SIL International (Eberhard dkk., 2021) mengembangkan kategori vitalitas bahasa dengan nama EGIDS (*The Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale*) untuk menentukan vitalitas bahasa. EGIDS dikembangkan dari GIDS (*Fishman's Graded Intergenerational Disruption Scale*) dengan kategori vitalitas bahasa, yaitu bahasa internasional, bahasa nasional, bahasa provinsi, bahasa komunikasi yang luas, bahasa edukasional, bahasa berkembang, bahasa kuat, bahasa terancam, bahasa bergeser, bahasa hampir punah, bahasa kritis, bahasa terancam, dan bahasa punah. Hasil tersebut didapat dari hasil observasi partisipatoris. Maksudnya, penutur bahasa menentukan sendiri status vitalitas bahasanya sehingga peneliti hanyalah fasilitator yang membantu penutur merumuskan status vitalitas bahasanya. Metode ini mendapatkan penerimaan hasil penelitian yang tinggi dari masyarakat karena masyarakatnya sendiri yang menentukan vitalitas bahasanya.

Pada dasarnya, kedua teori tersebut mengacu pada vitalitas bahasa dalam skala internasional agar dapat berterima oleh bahasa-bahasa di dunia. Berhubung situasi dan kondisi kebahasaan setiap negara berbeda, Harimansyah (2020) membuat pedoman penelitian vitalitas bahasa yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi kebahasaan di Indonesia. Pedoman tersebut merupakan gabungan teori dari UNESCO dan SIL International dengan beberapa penyesuaian. Adanya penyesuaian terlihat dari jumlah indikator dalam penelitian vitalitas bahasa di Indonesia

yang berjumlah sepuluh, yaitu (1) jumlah penutur, (2) kontak bahasa, (3) kedwibahasaan, (4) posisi dominan masyarakat penutur, (5) ranah penggunaan bahasa, (6) sikap bahasa, (7) regulasi, (8) pembelajaran, (9) dokumentasi, dan (10) tantangan baru. Status vitalitasnya terbagi atas enam kategori, yaitu aman, rentan, mengalami kemunduran, terancam punah, kritis, dan punah. Secara umum, penelitian vitalitas ini berpedoman pada UNESCO dengan penyesuaian dan pengambilan metode observasi partisipatoris sebagai tambahan pendukung. Selain itu, penambahan lainnya juga terlihat dari adanya penghitungan indeks status vitalitas bahasa. Hal ini dimaksudkan untuk membuat penelitian menjadi lebih objektif dan komprehensif dengan adanya metode kuantitatif. Dengan begitu, penelitian ini memilih landasan teori dari Harimansyah (2020) karena teori sudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi kebahasaan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan hasil penghitungan indeks secara mendalam melalui observasi partisipatoris. Sumber data kualitatif dalam penelitian ini adalah hasil wawancara terbuka dengan penutur bahasa Lampung. Sementara itu, metode kuantitatif berupa skor jawaban responden yang diperoleh dari kuesioner yang berisi 95 butir pertanyaan yang mencakup sepuluh indikator vitalitas bahasa dengan jumlah butir pertanyaan yang berbeda pada setiap indikator. Sepuluh indikator tersebut adalah (1) pewarisan bahasa antargenerasi dengan lima belas pertanyaan; (2) jumlah penutur dan proporsi penutur dengan tiga pertanyaan, (3) ranah penggunaan bahasa dengan 26 pertanyaan, (4) respons terhadap ranah dan media baru dengan lima pertanyaan, (5) ketersediaan bahan ajar bahasa dan literasi dengan empat pertanyaan, (6) sikap pemerintah dan regulasi dengan sembilan pertanyaan, (7) sikap penutur dengan lima belas pertanyaan, (8) jenis dan kualitas dokumentasi dengan lima pertanyaan, (9) kontak bahasa dengan enam pertanyaan, dan (10) bilingualisme dengan tujuh pertanyaan. Selain itu, pengisian kuesioner dilakukan bertahap sesuai dengan kelompok usia responden. Mulai dari <20 tahun, 20—39 tahun, 40—59 tahun, dan >60 tahun. Jumlah responden sebanyak 120 orang dengan pembagian proporsional setiap tingkatan usia yang terdiri atas laki-laki dan perempuan. Berikut detail pembagian responden penelitian sesuai kelompok usia dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Responden Berdasarkan Kelompok Usia

No.	Usia Responden	Jenis Kelamin	Jumlah
1	<20 tahun	Laki-laki	15 responden
		Perempuan	15 responden
2	20—39 tahun	Laki-laki	15 responden
		Perempuan	15 responden
3	40—59 tahun	Laki-Laki	15 responden
		Perempuan	15 responden
4	>60 tahun	Laki-Laki	15 responden
		Perempuan	15 responden
Total			120 responden

Skor jawaban responden kemudian diolah dengan menghitung indeks dari setiap indikator untuk memperoleh indeks tunggal dengan menggunakan SPSS. Pada aplikasi SPSS, jawaban responden diberi kode, nilai, dan label sesuai dengan karakteristik dan butir pernyataan agar memudahkan peneliti dalam membaca hasil analisis. Selanjutnya, penentuan vitalitas bahasa dilakukan dengan menghitung indeks setiap indikator berdasarkan hubungan jumlah skor jawaban responden dengan nilai rata-rata jawaban responden pada setiap indikator. Penghitungan indeks setiap indikator dilakukan dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Indeks} = \frac{(S1 + S2 + S3 + \text{dst.}) : 5}{N}$$

Keterangan:

S1, S2, S3, dst... : skor jawaban butir pertanyaan

N : jumlah butir pertanyaan pada indikator

5 : skor tertinggi

Indeks tunggal inilah yang menentukan status vitalitas bahasa secara keseluruhan. Penghitungan indeks status vitalitas bahasa ini mengacu pada sepuluh indikator (Harimansyah, 2020). Hasil penghitungan indeks tersebut perlu diterjemahkan ke dalam pembahasan dengan menyesuaikan pengamatan di lapangan secara kualitatif. Analisis hasil penghitungan ini memiliki tujuan agar tidak ada kesalahan interpretasi data sehingga perolehan indeksnya dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan situasi dan kondisi kebahasaannya. Adapun rentang indeks yang digunakan adalah 0—1 yang terbagi dalam enam kategori status vitalitas (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017). Rentang indeks dan kategori status vitalitas bahasa dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Kategori Status Vitalitas Bahasa dalam Penghitungan Indeks

No.	Status	Indeks
1	Aman	0.81—1.00
2	Rentan	0.61—0.80
3	Mengalami Kemunduran	0.41—0.60
4	Terancam Punah	0.21—0.40
5	Kritis	0.01—0.20
6	Punah	0.00

Selain pengisian kuesioner dan penghitungan indeks, penelitian ini juga menggunakan Teknik observasi partisipatoris (Hanawalt dkk., 2015). Teknik observasi partisipatoris melibatkan penutur bahasa Lampung di lokasi penelitian secara penuh. Dengan demikian, pengisian kuesioner dilakukan berdasarkan jawaban responden dan observasi partisipatoris dilakukan untuk melibatkan penutur bahasa Lampung dalam penentuan status vitalitas bahasanya sendiri. Peneliti hanya fasilitator sehingga tidak ada campur tangan peneliti sama sekali terhadap hasil kuantitatif maupun kualitatif dalam penelitian ini. Sementara itu, observasi partisipatoris dalam penelitian ini berupa diskusi kelompok terpusat dengan menghadirkan perwakilan responden setiap kelompok usia berjumlah 6 orang (3 responden laki-laki dan 3 responden perempuan setiap tingkatan usia). Penyepakatan status vitalitas bahasanya dilakukan melalui media gambar yang dapat menstimulasi penutur bahasa Lampung mengungkapkan situasi dan kondisi kebahasaannya dengan jelas.

Adanya penambahan teknik observasi partisipatoris ini juga bertujuan untuk menambah keakuratan data dari vitalitas bahasa. Anderbeck (2015) mengungkapkan bahwa ada empat kategori evaluasi reabilitas dalam informasi vitalitas bahasa berdasarkan Ethnologue. *Pertama*, observasi lapangan. Hal yang dimaksud adalah bukti berasal dari pengamatan langsung maupun pekerjaan di lapangan dalam sampel lokasi yang representatif. *Kedua*, sumber tepercaya lainnya. Hal yang dimaksud adalah bukti yang berasal dari sumber nonlinguistik, seperti artikel jurnal, surat kabar, forum diskusi daring, maupun mulut ke mulut dari orang yang dapat diandalkan. *Ketiga*, tebakan terbaik. Hal yang dimaksud adalah memiliki sedikit bukti karena informasi tidak utuh, cacat, atau tidak signifikan, tetapi lebih baik dibandingkan tidak ada informasi sama sekali untuk dapat membuat tebakan vitalitas bahasanya. *Keempat*, tidak ada data. Hal yang dimaksud adalah tidak ada bukti dan informasi tentang vitalitas bahasa sehingga tidak ada status bahasa yang diberikan. Dalam hal ini, penelitian ini termasuk ke dalam kategori observasi lapangan sehingga status vitalitas bahasa memiliki bukti sehingga informasi yang ada memiliki keakuratan dan kebenaran data.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, pembahasan mengacu pada hasil penghitungan indeks status vitalitas bahasa Lampung. Hasil tersebut diperoleh dari indeks sepuluh indikator yang dihitung sehingga pembahasan pada uraian ini lebih kepada menjelaskan hasil penghitungan indeks status vitalitas setiap indikatornya. Hal ini penting karena indikator apa yang sangat memengaruhi status vitalitas yang baik atau buruk dapat diketahui. Pembahasan setiap indikator juga dapat menjadi dasar untuk menentukan indikator apa yang sangat berpengaruh terhadap vitalitas bahasa Lampung di Pekon Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat. Dengan demikian, perumusan rekomendasi dalam rangka upaya perlindungan bahasa selanjutnya juga dapat dengan mudah diketahui karena dominasi indikatornya teridentifikasi dengan jelas sehingga indikator vitalitas yang bernilai rendah dapat ditingkatkan ke depannya. Hasil penghitungan indeks status vitalitas bahasa Lampung dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Penghitungan Indeks Status Vitalitas Bahasa Lampung

No.	Indikator	Indeks	Kategori
1	Jumlah Penutur	0,92	Aman
2	Kontak Bahasa	0,79	Rentan
3	Kedwibahasaan	0,84	Aman
4	Posisi Dominan Masyarakat Penutur	0,53	Mengalami Kemunduran
5	Ranah Penggunaan Bahasa	0,64	Rentan
6	Sikap Bahasa	0,77	Rentan
7	Regulasi	0,86	Aman
8	Pembelajaran	0,51	Mengalami Kemunduran
9	Dokumentasi	0,58	Mengalami Kemunduran
10	Tantangan Baru	0,72	Rentan
Indeks Total		0,72	Rentan

Pada Tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil penghitungan indeks, status vitalitas bahasa Lampung di Pekon Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten

Pesisir Barat berada pada kategori status rentan dengan indeks total 0,72. Hasil ini menandakan bahwa penggunaan bahasa Lampungnya masih jauh dari keterancaman kepunahan walaupun berada di dekat tempat wisata. Meskipun demikian, hasil ini dapat berubah seiring berkembangnya waktu apabila tidak ada upaya pemertahanan maupun perlindungan bahasa Lampung ke depannya. Di sisi lain, hasil keseluruhan ini tidak menggambarkan situasi dan kondisi setiap indikatornya. Hal ini disebabkan hasil setiap indikator memiliki perbedaan sehingga pada tulisan ini perlu dan penting membahas tentang situasi dan kondisi setiap indikatornya. Indeks status vitalitas bahasa diperoleh dari menghitung rata-rata indeks pada setiap indikatornya. Indeks status vitalitas bahasa diperoleh dari menghitung rata-rata indeks pada setiap indikator. Indikator mana yang kuat maupun indikator mana yang lemah dapat diketahui. Hal tersebut dimaksudkan untuk dapat mengidentifikasi upaya perlindungan bahasa selanjutnya dalam indikator apa yang perlu ditingkatkan dan indikator mana yang tidak perlu mendapatkan tindak lanjut. Dengan demikian, upaya perlindungan bahasa Lampung ke depannya dapat dengan efektif dan efisien karena hanya meningkatkan indikator yang masih lemah saja. Berikut di bawah ini penjelasan situasi dan kondisi setiap indikator yang dihubungkan dengan hasil penghitungan indeks status vitalitas bahasa Lampung.

Indikator 1: Jumlah Penutur

Kategori vitalitas dari indikator tentang jumlah penutur adalah aman dengan perolehan indeks 0,92. Hal ini tidak terlepas dari masih dominannya masyarakat Lampung yang berbahasa Lampung di Pekon Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat. Dominasi masyarakat Lampung ini terlihat dari data desa yang memperlihatkan bahwa 90% penduduk merupakan masyarakat asli Lampung setempat. Pendatang di Pekon Penengahan hanya sekitar 10% saja seperti suku Jawa. Adanya pendatang yang tinggal di Pekon Penengahan biasanya karena adanya perkawinan. Meskipun demikian, pendatang tersebut justru malah dapat berbahasa Lampung selama berinteraksi dengan masyarakat. Selain itu, kondisi aman tersebut juga terlihat dari umur masyarakat Lampung di Pekon Penengahan ini yang dapat dikatakan panjang umur. Pada saat pengisian kuesioner, responden dengan usia di atas 60 tahun lebih banyak didominasi oleh responden yang berusia di atas 80 tahun. Bahkan, responden yang berusia >80 tahun tersebut terlihat masih sehat dan bugar. Salah satu faktornya, masyarakat Lampung di Pekon Penengahan masih banyak beraktivitas di ladang dengan berjalan kaki ditambah dengan lebih banyak makan ikan dan sayuran berkuah setiap kali makan. Tingginya angka harapan hidup masyarakat Lampung di Pekon Penengahan berkorelasi terhadap masih amannya status vitalitas bahasa Lampung dari indikator jumlah penutur. Selain itu, responden dengan usia <20 tahun juga dapat dikatakan masih menggunakan bahasa Lampung dalam berkomunikasi sehari-hari. Kondisi ini juga turut menjadi faktor penting sehingga indikator jumlah penutur dapat tergolong aman.

Indikator 2: Kontak Bahasa

Indikator tentang kontak bahasa memperlihatkan status vitalitas bahasa Lampung yang berada pada kategori rentan dengan indeks 0,79. Penyebabnya adalah mudahnya akses transportasi di Kabupaten Pesisir Barat. Kemudahan akses transportasi terlihat dari banyaknya jalan beraspal, meningkatnya jumlah kendaraan pribadi, dan adanya bandara lokal. Jalanan beraspal yang dapat dikatakan mulus di Kabupaten Pesisir Barat ini sangat memudahkan mobilisasi masyarakat

sehingga jarak tempuh menjadi lebih singkat. Kondisi tersebut berhubungan dengan meningkatnya jumlah kendaraan pribadi, terutama motor di Kabupaten Pesisir Barat. Sebagai contoh, masyarakat Lampung di Pekon Penengahan setiap rumahnya minimal mempunyai satu motor sebagai sarana transportasi. Hal ini disebabkan transportasi umum masih sangat jarang ditemui sehingga motor menjadi sarana transportasi yang memudahkan aktivitas masyarakat dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, adanya bandara lokal Bernama Bandara Muhammad Taufiq Kiemas Krui membuat wisatawan di Kabupaten Pesisir Barat meningkat. Peningkatan jumlah wisatawan tersebut tentu saja membuat kontak bahasa antara penutur bahasa Lampung dengan penutur bahasa lainnya juga meningkat. Hal yang dimaksud di sini adalah intensitas penggunaan bahasa selain bahasa Lampung sebagai bahasa daerah yang tinggi dapat dengan sendirinya memudahkan sikap bahasa penuturnya. Hal ini karena penutur akan beranggapan bahwa bahasa Indonesia atau bahasa Inggris lebih menguntungkan secara ekonomi dibandingkan bahasa Lampung itu sendiri. Kondisi demikian terjadi pada penutur bahasa Tobati di Kota Jayapura (Sunendar dkk., 2019). Untuk menghadapi jumlah wisatawan yang lebih banyak lagi ke depannya, masyarakat Lampung harus memupuk sikap bahasa yang tinggi agar kontak bahasa yang meningkat tidak memengaruhi penggunaan bahasa Lampung dalam komunikasi sehari-hari masyarakatnya.

Indikator 3: Kedwibahasaan

Berdasarkan hasil penghitungan indeks pada indikator tentang kedwibahasaan, kategori vitalitas bahasa Lampung berada pada status aman dengan indeks 0,84. Hasil ini menandakan bahwa masyarakat Lampung di Pekon Penengahan saat ini masih menggunakan bahasa Lampung dan bahasa Indonesia sesuai pada tempatnya. Maksudnya, masyarakat Lampung berbahasa Lampung dalam ranah keluarga, masyarakat, maupun adat atau budaya. Sementara itu, masyarakat Lampung berbahasa Indonesia dalam ranah Pendidikan maupun tempat pelayanan umum, seperti Puskesmas, kantor polisi, maupun pasar. Hal ini disebabkan beberapa tempat pelayanan umum tersebut biasanya didominasi oleh pendatang dari luar Kabupaten Pesisir Barat atau lebih spesifik lagi bukan penutur bahasa Lampung sehingga masyarakat Lampung menggunakan bahasa Indonesia hanya kepada pendatang. Kondisi demikian merupakan kondisi penggunaan kebahasaan dalam masyarakat Lampung kepada sesama penutur bahasa Lampung walaupun ada pendatang di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Bahkan, masyarakat Lampung tetap menggunakan bahasa Lampung kepada pendatang yang dapat berbahasa Lampung dalam komunikasi sehari-hari. Masyarakat Lampung yang dapat berbahasa daerah selain bahasa Lampung biasanya pernah merantau ke luar Provinsi Lampung.

Indikator 4: Posisi Dominan Masyarakat Penutur

Kategori vitalitas bahasa pada indikator tentang posisi dominan masyarakat penutur adalah mengalami kemunduran dengan indeks 0,53. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat Lampung mengalami pergeseran terhadap posisi dominan masyarakat penutur. Sebagian besar masyarakat penutur bahasa Lampung di lokasi penelitian tidak menduduki posisi dominan dalam masyarakat, seperti pejabat pemerintahan daerah, kepala daerah, dan sebagainya. Berdasarkan indikator ini, kategori vitalitas bahasa mengalami kemunduran. Kondisi demikian dirasa wajar karena Sebagian besar masyarakat lebih banyak bekerja di ladang sehingga sector perdagangan ataupun pemerintahan mulai banyak diisi pendatang. Terlebih lagi, adanya

pengutamaan bahasa negara seperti bahasa Indonesia di lingkungan pemerintahan membuat penggunaan bahasa Indonesia menjadi kewajiban walaupun aparatnya dapat berbahasa Lampung. Sektor pelayanan Kesehatan juga menjadi sektor yang mendatangkan pendatang sehingga masyarakat menggunakan bahasa Indonesia kepada petugas kesehatannya, seperti perawat, dokter, dan sebagainya. Salah satu cara mengatasi posisi dominan ini tidak lain adalah memperluas ranah Pendidikan dan ruang kerja masyarakat Lampung terutama dengan mengambil Pendidikan Kesehatan supaya pelayanan Kesehatan masyarakat ke depannya dapat diisi oleh masyarakat Lampung itu sendiri. Selain itu, masyarakat Lampung juga dapat memengaruhi pendatang dari sector perdagangan maupun Kesehatan untuk dapat berbahasa Lampung sehingga memperluas penggunaan bahasa Lampung.

Indikator 5: Ranah Penggunaan Bahasa

Pada indikator tentang ranah penggunaan bahasa, vitalitas bahasa Lampung berada pada kategori rentan dengan indeks 0,64. Kondisi demikian menandakan bahwa penggunaan bahasa Lampung Sebagian besar masih digunakan dalam berbagai ranah walaupun tidak semua ranah. Mulai dari ranah rumah tangga, masyarakat, agama, dan adat. Semua ranah tersebut masih menggunakan bahasa Lampung dalam berbagai tingkatan usia. Beberapa ranah yang tidak menggunakan bahasa Lampung, di antaranya adalah ranah perdagangan dan pemerintahan. Dominasi kedua ranah tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Dalam ranah perdagangan, masyarakat Minang banyak yang menjadi penjual di pasar sehingga masyarakat Lampung di Pekon Penengahan menggunakan bahasa Indonesia dalam bertransaksi jual-beli. Dalam hal ini, tidak semua ranah memang dapat menggunakan bahasa Lampung. Ranah pemerintahan memang menggunakan bahasa Indonesia dalam berbicara di depan umum, sosialisasi program, maupun kegiatan pemerintah, tetapi saat berkomunikasi nonformal tetap menggunakan bahasa Lampung selama pegawai tersebut merupakan penutur bahasa Lampung.

Indikator 6: Sikap Bahasa

Hasil penghitungan indeks pada indikator tentang sikap bahasa adalah 0,77 yang berarti bahwa vitalitas bahasa Lampung berada pada kategori rentan. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Lampung di Pekon Penengahan yang berada di dekat tempat wisata harus lebih berhati-hati ke depannya. Sikap bahasa Lampung harus lebih dipupuk lagi supaya tidak terjadi pergeseran. Selain penggunaan bahasa Lampung dalam komunikasi sehari-hari, perlu adanya upaya lain supaya dapat memperkuat ekosistem penggunaan bahasa Lampung. Bahkan, masyarakat Lampung harus dapat memengaruhi pendatang untuk dapat berbahasa Lampung. Hal tersebut justru menambah nilai yang didapatkan pendatang sebagai wisatawan. Terlebih lagi, Sebagian besar rumah di Pekon Penengahan ini masih memiliki bentuk asli yang khas sehingga daya Tarik pariwisatanya juga ada. Jangan sampai kebanggaan, kesetiaan, dan ketaatan masyarakat menggunakan bahasa Lampung menjadi luntur lantaran banyaknya wisatawan. Sikap pemerintah juga penting dalam mempertahankan sikap bahasa masyarakat Lampung. Apabila sikap pemerintah terhadap bahasa Lampung memudar, maka dapat dipastikan sikap bahasa masyarakatnya juga turut memudar. Penciptaan ekosistem bahasa Lampung juga tidak kalah penting agar siapapun pemegang kekuasaan di dalam lingkungan pemerintahan tidak membuat penurunan penggunaan bahasa Lampung. Pernikahan beda suku pada dasarnya tidak menjadi

masalah selama bahasa dan budaya Lampung tetap dilestarikan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator 7: Regulasi

Indikator tentang regulasi menunjukkan bahwa vitalitas bahasa Lampung berada pada kategori aman dengan indeks 0,86. Vitalitas bahasa Lampung terkait dengan regulasi ini berada pada kategori aman karena Kabupaten Pesisir Barat mempunyai peraturan daerah tentang perlindungan bahasa daerah. Dalam peraturan tersebut, bahasa daerah yang dimaksud lebih kepada bahasa Lampung dialek A sebagai bahasa asli masyarakat di Kabupaten Pesisir Barat. Peraturan ini tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Pesisir Barat Nomor 6 Tahun 2018 tentang Pelindungan Bahasa Daerah. Adanya peraturan daerah ini menandakan bahwa pemerintah daerah setempat peduli terhadap penggunaan bahasa Lampung. Kabupaten Pesisir Barat sebagai daerah wisata tidak melupakan upaya perlindungan bahasa Lampungnya. Tidak hanya itu, pengajaran muatan lokal bahasa dan aksara Lampung juga diterapkan di sekolah. Masyarakat Lampung telah diberikan ruang dari pemerintah daerah agar dapat melindungi bahasa Lampung sehingga keberlangsungan penggunaan bahasa Lampung di Kabupaten Pesisir Barat ini tergarung dari masyarakatnya sendiri. Selama masyarakat Lampung masih menggunakan bahasa Lampung maka bahasa Lampung sebagai bahasa daerah akan tetap hidup di tengah masyarakat. Hal ini disebabkan nasib dari bahasa daerah berada di tangan masyarakat tuturnya sendiri. Banyaknya regulasi dari pemerintah tidak akan dapat memengaruhi penggunaan bahasa apabila masyarakatnya sudah menggunakan bahasa daerahnya. Dengan kata lain, tidak ada pemaksaan dari penggunaan bahasa Lampung di sini. Hanya saja, pemerintah daerah memfasilitasi masyarakat Lampung untuk dapat mempertahankan penggunaan bahasanya.

Indikator 8: Pembelajaran

Vitalitas bahasa Lampung pada indikator tentang pembelajaran berada pada kategori mengalami kemunduran dengan indeks 0,51 dalam hal transmisi bahasa Lampung. Pembelajaran bahasa Lampung kurang ditunjang oleh bahan ajar dan bahan literasi. Pembelajaran bahasa Lampung tidak hanya dilakukan di rumah, tetapi juga di sekolah. Hal ini disebabkan ada pelajaran muatan lokal bahasa Lampung di sekolah. Kebijakan tersebut berlaku se-Provinsi Lampung dalam Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung dan Peraturan Gubernur Lampung Nomor 39 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung sebagai Muatan Lokal Wajib pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Selain bahasa, aksara Lampung juga diajarkan di sekolah. Pembelajaran aksara Lampung ini justru melengkapi pembelajaran bahasa Lampung di rumah. Pasalnya, tidak semua orang tua dapat menulis dalam aksara Lampung sehingga adanya pembelajaran aksara Lampung ini membuat lengkap internalisasi bahasa dan budaya Lampung kepada penutur muda. Meskipun demikian, masyarakat masih lebih menyukai menggunakan bahasa Lampung dalam tulisan latin. Kondisi demikian menyebabkan pembelajaran aksara Lampung masih perlu ditingkatkan. Penggunaan aksara Lampung dalam ruang public juga dapat menjadi alternatif memasyarakatkan aksara Lampung kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat terbiasa menggunakan aksara Lampung. Di sisi lain, bahan ajar dan bahan literasi dalam bahasa

Lampung juga masih perlu ditingkatkan jumlahnya agar indikator pembelajaran dapat meningkat pula hasil indeksnya ke depannya.

Indikator 9: Dokumentasi

Berdasarkan hasil penghitungan indeks terhadap jawaban responden pada indikator tentang dokumentasi, vitalitas bahasa Lampung berada pada kategori mengalami kemunduran dengan indeks 0,58. Hasil ini menunjukkan bahwa dokumentasi bahasa Lampung masih perlu ditingkatkan. Sebagoan besar masih belum terdokumentasikan dan masih menjadi cerita lisan di masyarakat. Selain itu, dokumentasi bahasa Lampung juga masih berada di lingkup daerah tertentu saja. Dokumentasi bahasa Lampung di Kabupaten Pesisir Barat belum banyak dilakukan. Meskipun dokumentasi bahasa Lampung dapat dikatakan banyak, tetapi ada baiknya dokumentasi juga dilakukan berdasarkan wilayah tuturnya. Hal ini disebabkan wilayah tutur yang berbeda mungkin memiliki perbedaan dari dokumentasi bahasa walaupun masih dalam dialek yang sama. Dapat dikatakan bahwa jika semakin banyak dokumentasi pada sebuah bahasa, semakin baik pula vitalitas bahasa tersebut sehingga dapat meningkatkan status vitalitasnya. Untuk saat ini, dokumentasi bahasa Lampung yang ada lebih berupa bahan ajar muatan lokal bahasa Lampung di sekolah. Pembuatan bahan ajar dan bahan lainnya menggunakan bahasa Lampung masih perlu dilakukan agar dapat menjadi penanda kekhasan bahasa Lampung di Kabupaten Pesisir Barat.

Indikator 10: Tantangan Baru

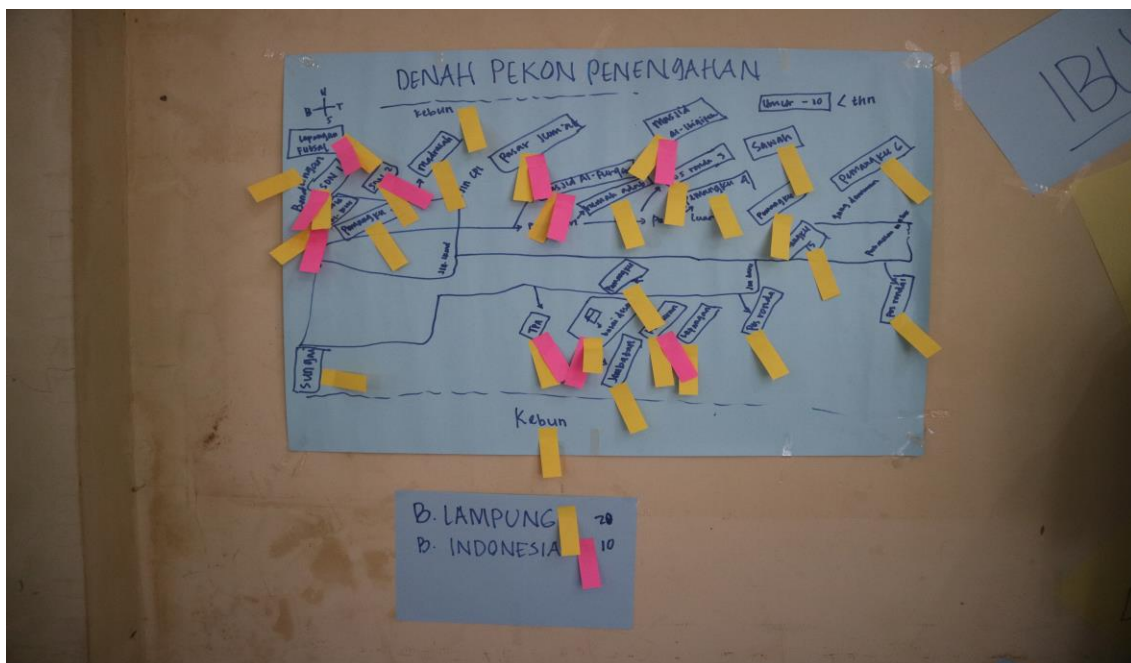
Pada indikator tentang tantangan baru, vitalitas bahasa Lampung berada pada kategori rentan dengan indeks 0,72. Tantangan baru di sini adalah respons penutur bahasa menghadapi ranah media baru seperti teknologi komunikasi dan informasi. Hasil indikator ini dapat terbilang bagus karena adanya teknologi dan media informasi yang semakin luas tidak lantas membuat penggunaan bahasa Lampung memudar. Penutur muda bahasa Lampung masih menggunakan bahasa Lampung dalam berkomunikasi melalui media sosial (Facebook, Instagram, maupun Twitter) dan media komunikasi (*Whatsapp*, LINE, maupun Telegram). Kondisi seperti ini harus dipertahankan ke depannya atau dapat pula semakin memperluas ranah penggunaan bahasa Lampung seperti membuat blog dalam bahasa Lampung atau laman berbahasa Lampung. Rekam digital yang banyak dalam penggunaan bahasa Lampung dapat memengaruhi masyarakat Lampung lain untuk turut menggunakan bahasa Lampung. Selain itu, penggunaan aksara Lampung dalam media sosial dan media komunikasi ini juga masih harus ditingkatkan. Hal ini disebabkan masih belum banyak penutur muda yang menggunakan aksara Lampung dalam media sosial maupun media komunikasi. Salah satu hambatannya adalah tidak terbiasanya penutur bahasa Lampung menulis dalam aksara Lampung.

Hasil Observasi Partisipatoris

Selain mengisi kuesioner, responden penelitian ini juga diminta untuk menentukan sendiri penggunaan bahasa Lampung melalui denah desa. Hal ini dimaksudkan untuk dapat memverifikasi hasil kuesioner dengan kesepakatan masyarakat secara keseluruhan. Dari denah desa tersebut, responden menentukan penggunaan bahasanya dalam komunikasi. Hal ini juga dapat menunjukkan dominasi penggunaan bahasa masyarakat di Pekon Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat. Dalam observasi partisipatoris ini, terlihat pula sudut

pandangan masyarakat terhadap bahasanya. Hal ini disebabkan ada dua jenis observasi partisipatoris yang dilakukan, yaitu observasi partisipatoris dalam ranah masyarakat dan keluarga. Responden yang terlibat dalam observasi partisipatoris ini adalah perwakilan pada setiap tingkatan usia berjumlah 6 orang (tiga responden laki-laki dan tiga responden perempuan) sehingga jumlah yang menjadi responden observasi partisipatoris berjumlah 24 responden. Berikut hasil observasi partisipatoris dalam ranah masyarakat yang terlihat pada Gambar 1 di bawah ini.

Gambar 1. Hasil observasi partisipatoris dalam ranah masyarakat



Pada Gambar 1 di atas, dapat terlihat bahwa penggunaan bahasa Lampung lebih banyak dibandingkan penggunaan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Lampung ada sebanyak 28 tempat, sedangkan penggunaan bahasa Indonesia ada sebanyak 10 tempat. Hal ini menunjukkan bahwa Sebagian besar masyarakat Lampung di Pekon Penengahan masih menggunakan bahasa Lampung dalam komunikasi sehari-hari. Beberapa tempat penggunaan bahasa Indonesia adalah sekolah, masjid, TPA, dan pasar. Meskipun demikian, beberapa tempat tersebut juga masih menggunakan bahasa Lampung dalam situasi tertentu. Di sekolah, penggunaan bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran karena Sebagian besar gurunya bukanlah penutur bahasa Lampung. Akan tetapi, murid sekolahnya masih menggunakan bahasa Lampung ke teman sebaya saat jam istirahat atau di luar kelas. Kondisi yang sama juga terdapat di masjid dan TPA. Guru ngaji mengajarkan Al-Qur'an menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia di TPA. Sementara itu, ceramah di masjid tergantung dari siapa yang memberikan ceramahnya. Jika penceramahnya berasal dari penutur bahasa Lampung, maka ceramah menggunakan bahasa Lampung. Sebaliknya, jika penceramah bukan berasal dari penutur bahasa Lampung, maka ceramah menggunakan bahasa Indonesia.

Kondisi serupa juga terjadi di pasar tradisional. Penggunaan bahasa disesuaikan dengan penjualnya. Apabila penjualnya merupakan masyarakat Lampung, maka bahasa Lampung yang digunakan. Sebaliknya, apabila penjualnya merupakan pendatang dari Jawa atau Minang, maka

bahasa Indonesia yang digunakan. Kondisi demikian memperlihatkan bahwa jumlah masyarakat Lampung masih mendominasi sehingga penggunaan bahasa Lampung juga masih banyak. Namun, ada kekhawatiran bahwa jumlah pendatang meningkat dapat saja membuat penggunaan bahasa Lampung semakin berkurang. Maka dari itu, masyarakat Lampung perlu memengaruhi pendatang untuk dapat berbahasa Lampung agar banyaknya pendatang tidak membuat penggunaan bahasa Lampung menurun. Alangkah lebih baik, penggunaan bahasa Lampung juga turut meluas sehingga pendatang juga dapat berbahasa Lampung, khususnya dialek A. Di samping itu, dominasi bahasa Lampung juga dapat terlihat dari hasil observasi partisipatoris dalam ranah keluarga. Berikut hasil observasi partisipatoris dalam ranah keluarga yang dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini.

Gambar 2. Hasil observasi partisipatoris dalam ranah keluarga



Pada Gambar 2 di atas, terlihat bahwa semua tingkatan usia masih menggunakan bahasa Lampung dalam komunikasi sehari-hari. Tingkatan usia ini dibedakan berdasarkan peran dalam keluarga, mulai dari adik, kakak, ibu, ayah, kakek, dan nenek. Hal yang menarik di sini adalah tidak adanya penggunaan bahasa Indonesia. Semua masih menggunakan bahasa Lampung secara penuh. Kondisi demikian terbilang bagus karena ekosistem penggunaan bahasa Lampung masih tercipta sehingga penutur muda juga menggunakan bahasa Lampung ke sesama penutur mudanya dalam berbagai aktivitas. Masyarakat Lampung di Pekon Penengahan dengan sendirinya mengetahui kapan penggunaan bahasa Lampung dan kapan penggunaan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia dilakukan Ketika bertemu dengan pendatang atau masyarakat di luar penutur bahasa Lampung. Kondisi ini juga ditunjang dari masih jarangnyanya kawin campur antarsuku. Sebagian besar masyarakat Lampung di Pekon Penengahan masih menikah dengan sesama masyarakat Lampung walaupun berbeda dialek maupun berbeda desa atau kecamatan. Masyarakat Lampung di Pekon Penengahan yang menikah dengan suku lain biasanya tidak tinggal di Pekon Penengahan. Hal ini disebabkan masyarakat Lampung yang menikah dengan suku lain biasanya masyarakat yang merantau sehingga dominasi di Pekon Penengahan masih masyarakat Lampung yang berbahasa Lampung.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa vitalitas bahasa Lampung di Pekon Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat secara keseluruhan memiliki status bahasa yang rentan. Hal ini ditandai dengan perolehan indeks vitalitas bahasa Lampung sebesar 0,72. Ada beberapa indikator yang masuk ke dalam kategori aman, yaitu indikator jumlah penutur, kedwibahasaan, dan regulasi. Sementara itu, indikator lain yang paling rendah tergolong ke dalam kategori mengalami kemunduran. Beberapa indikator yang tergolong mengalami kemunduran dan perlu diperhatikan dalam upaya perlindungan bahasa Lampung adalah indikator posisi dominan penutur, pembelajaran, dan dokumentasi. Ketiga indikator ini perlu mendapat perhatian lebih banyak dalam upaya perlindungan bahasa Lampung di Kabupaten Pesisir Barat. Meskipun demikian, sebagian besar masyarakat Lampung di Pekon Penengahan masih menggunakan bahasa Lampung dalam komunikasi sehari-hari di berbagai aktivitas dan tempat. Hasil indeks vitalitas bahasa Lampung yang berasal dari pengisian kuesioner juga sesuai dengan situasi dan kondisi kebahasaan berdasarkan observasi partisipatoris, baik ranah masyarakat maupun keluarga. Rekomendasi upaya perlindungan selanjutnya adalah memperbanyak dokumentasi bahasa berupa bahan ajar maupun bahan literasi dalam rangka konservasi bahasa dan aksara Lampung. Dengan demikian, status vitalitas bahasa Lampung ini dapat ditingkatkan ke depannya sehingga bahasa Lampung dapat tergolong bahasa daerah berstatus aman setelah adanya upaya perlindungan bahasa, terutama pada indikator yang masih lemah.

CATATAN

Penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian vitalitas bahasa Lampung di Pekon Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat. Mulai dari semua responden, aparat Pekon Penengahan, hingga Kantor Bahasa Provinsi Lampung. Selain itu, terima kasih juga kepada mitra bestari yang telah memberikan masukan yang berharga atas tulisan ini hingga dapat terbit seperti sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderbeck, K. (2015). Portraits of language vitality in the languages of Indonesia. In I Wayan Arka, N. L. N. S. Malini, & I. A. M. Puspani (Eds.), *Language documentation and cultural practices in the Austronesian world* (Issue 4, pp. 19–47). Pacific Linguistics.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2017). *Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Bahasa*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Budiono, S. (2015). *Variasi Bahasa di Kabupaten Banyuwangi: Penelitian Dialektologi*. Universitas Indonesia.
- Budiono, S., Lauder, M. R. M. T., & Munawarah, S. (2021). The Impact of Tourism on the Banyuwangi Dialect in East Java. In *Sociolinguistics and Dialectological Studies in Indonesia* (pp. 27–51). Nova Science Publishers, Inc..
- Eberhard, D. M., Simons, G. F., & Fennig, C. D. (Eds.). (2021). *Ethnologue: Languages of the World* (Twenty-four). SIL International. <http://www.ethnologue.com>
- Erikha, F. (2018). Konsep Lanskap Linguistik Pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Rajamarga): Studi Kasus Kota Yogyakarta. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 38–52. <https://doi.org/0.17510/paradigma.v8i1.231>

- Firman, A.D., Asri, N., & Sukmawati, N. (2020). Vitalitas Bahasa Tolaki di Kota Kendari (The Vitality of Tolaki Language in Kendari). *Kandai*, 16(2), 183. <https://doi.org/10.26499/jk.v16i2.2188>
- Hanawalt, C., Varenkamp, B., Roche, C., & Eberhard, D. (2015). *A guide for planning the future of our language* (H. Hanawalt (Ed.); Preliminar). SIL International. <http://www.leadimpact.org/language#the-future-of-our-language>
- Harimansyah, G. (2020). *Petunjuk Teknis Kajian Vitalitas Bahasa*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Ibrahim, G. A. (2011). Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-Musabab, Gejala, dan Strategi Perawatannya. *Linguistik Indonesia*, 35–52. <https://www.linguistik-indonesia.org/images/files/03 - Gufran Ali Ibrahim - UKT - Bahasa Terancam Punah . . . - EAK - 18 - 120411.pdf>
- Katubi. (2010). Sikap Bahasa Penutur Jati Bahasa Lampung. *Linguistik Indonesia*, 41–54.
- Lauder, M. R. (2007). *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*. Akbar Media Eka Sarana.
- Nugroho, M. (2020). Vitalitas Bahasa Saleman di Negeri Saleman. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2), 260—271. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/rnh.v9i2.2938>
- Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Pelindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali, serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali, (2018).
- Peraturan Daerah Kabupaten Pesisir Barat Nomor 6 Tahun 2018 tentang Pelindungan Bahasa Daerah, (2018).
- Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung, (2008).
- Peraturan Gubernur Lampung Nomor 39 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung sebagai Muatan Lokal Wajib Pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, (2014).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 42 Tahun 2018 tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan, (2018).
- Putri, N. W. (2018). Pergeseran Bahasa Daerah Lampung Pada Masyarakat Kota Bandar Lampung. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 3(1), 83–97.
- Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 2 Tahun 2020 tentang Penetapan Kalurahan, (2020).
- Sunendar, D., Budiono, S., & Luthfiah, D. (2019). *Revitalisasi Bahasa Tobati Berbasis Sekolah di Kota Jayapura*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sustiyanti. (2017). Kondisi Penggunaan Bahasa Lampung oleh Siswa SMP di Kabupaten Pesisir Barat. *Kelasa: Kelebat Masalah Bahasa Dan Sastra*, 12(2).
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
- UNESCO. (2003). *Language Vitality and Endangerment*. UNESCO Ad Hoc Expert Group on Endangered Languages.